





















Sultan Aji Muhammad Idris tahun 1739 menemui ajalnya dalam perjalanan perang menuju Sidenreng yaitu saat kuda yang ditumpangnya terperosok masuk jurang sehingga beliau tidak dapat tertolong. Menjelang ajalnya Sultan Aji Mohammad Idris menitipkan Keris Buritkang (Pusaka kerajaan Kutai) kepada La Barru dan berpesan agar keris tersebut disampaikan kepada Aji Puteri Agung di Tanah Kutai kelak diserahkan kepada puteranya yang berhak menjadi raja.

Saat ini situs makam Sultan Aji Muhammad Idris tersebut berada dalam Komplek Makam Pahlawan Nasional La Maddukkelleng di Sengkang, Kabupaten Wajo.<sup>15</sup>

Fakta dan data sejarah perjuangan Sultan Aji Muhammad Idris yang gigih melawan penjajah kolonialis Belanda di awal abad XVIII cukup mendukung untuk ditetapkan sebagai seorang Pahlawan Nasional seperti yang telah dianugerahkan sebelumnya kepada La Maddukkelleng, seorang putra Indonesia asal Kabupaten Wajo. Oleh karena fakta perjuangan tersebut Pemerintah Kabupten Kutai Kartanegara dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, serta Pemerintah Kabupaten Wajo mengusulkan Sultan Adji Muhammad Idris sebagai Pahlawan Nasional sebagaimana yang disandang oleh mertuanya La Maddukkelleng.

---

<sup>15</sup> <http://www.kaltimprov.go.id/berita-hubungan-kekerabatan-raja-kutai-dan-raja-pasir-2-habis.html> (7 Juli 2016)



Pada saat yang kritis itu, maka Aji Imbut yang telah dewasa didesak oleh orang-orang Bugis untuk kembali ke Kerajaan Kutai Kartanegara guna mengambil alih tahta Kerajaan dengan dukungan orang-orang Bugis Samarinda. Dengan bantuan Pua Ado La Tojang Daeng Ripetta dan pasukan Bugisnya di Mangkujenang membawa Aji Imbut (Sultan Aji Mohammad Muslehuudin 1780-1816) dari Wajok ke Tanah Kutai. Aji Imbut sampai dewasa tinggal di Wajok (Sulawesi) diasuh Matoa Wajok La Maddukelleng. Aji Imbut berhasil dinobatkan sebagai raja Kutai Kertanegara dengan gelar Sultan Aji Muhammad Muslihuudin (1780-1816 M). Sedangkan Sultan Aliyeddin yang dianggap berkhianat melarikan diri bersama putranya ke Muara Pahu. Kemudian mereka ditangkap yang selanjutnya dihukum mati.

Guna menjaga keamanan Sultan Aji Muhammad Muslihuudin, orang-orang Bugis menempatkan 200 pasukan yang terdiri dari orang-orang Bugis. Pasukan ini dipimpin oleh Kapitan La Hapide Daeng Parani dan Anderi Guru La Makkasau Daeng Mappuna. Pasukan Bugis ini secara setia membela Sultan Kutai Kertanegara jika sewaktu-waktu mendapat serangan musuh.

Atas nama orang-orang Bugis, maka diadakanlah perjanjian diantara La Tojang Daeng Ri Petta dengan A. M. Muslihuudin yang isinya sebagai berikut, *“Tangan kanan Kutai, tangan kiri Bugis. Di Kerajaan Kutai Kertanegara. Maka hendaklah kami bermufakat bersungguh-sungguh hati mencari kebaikan negeri kita. Jika baik sama baik, jika jahat sama jahat.*

*Hendaklah kamu beringat-ingatan barang salah dalam suatu pekerjaan. Jika Bugis dibunuh orang Kutai, orang Kutai juga mecarinya. Jika orang Bugis membunuh orang Kutai, orang Bugis juga mencarinya. Jika orang Bugis percaya mengutang di punya janji tiada pembayarannya, jangan engkau ambil ke dalam rumahmu. Jika engkau ambil ke dalam rumahmu maka hilanglah kemerdekaannya. Jika ada pembayarannya, tiada ia hendak mau bayar maka bersama-samalah engkau naik kepada bendahara”.*<sup>16</sup>

Pua Ado La Tojeng atas nama orang Bugis berjanji mematuhi perjanjian ini. Dengan setia orang-orang Bugis akan mematuhi perjanjian secara turun-temurun.

## 2. Pemandahan Pusat Pemerintahan Kerajaan Ke Tenggara

Aji Muhammad Muslihuddin yang bernama asli Aji Imbut adalah Sultan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura ke-16 yang memerintah pada tahun 1780, Aji Imbut berhasil merebut kembali ibukota Pamarangan dari Aji Kado (Aliyuddin) dan secara resmi dinobatkan sebagai Sultan dengan gelar Sultan Aji Muhammad Muslihuddin di istana Kesultanan Kutai Kartanegara.<sup>17</sup>

Setelah dinobatkan menjadi raja maka Sultan Muslihuddin mulai membenahi pemerintahan yang telah kacau balau. Dengan bantuan orang-orang Bugis, Roda pemerintahan Kerajaan Kutai Kertanegara yang saat itu

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> <http://daerah.sindonews.com/read/1055941/29/aji-imbut-dan-sejarah-berdirinya-tenggarong-1445709256/2> (24 Juni 2016).

berada di Jembayan mulai kembali normal. Berdasarkan ramalan ahli nujum Kerajaan yang bersal dari para tetuha orang Bugis, kota Pamarangan yang berada di Jembayang sudah tidak memiliki tuah untuk dijadikan pusat pemerintahan. Jika pusat pemerintahan tetap dipertahankan di lokasi itu, maka dari hari ke hari akan mengalami nasib sial. Terbukti beberapa kali terbukti perampokan yang dilakukan oleh para bajak laut Solok yang berhasil membawa lari para wanita dan harta benda Kerajaan. Maka diadakanlah musyawarah untuk memindahkan ibukota Kerajaan keluar Jembayan. Dalam musyawarah itu disepakati bahwa harus dicari segera tempat baru yang cocok untuk dijadikan pusat pemerintahan.

Sultan berkeinginan mencari tempat baru untuk menjadi ibukota kerajaan, sehingga bermusyawarah dengan para pembesar kerajaan dan menceritakan mimpinya tiga malam berturut-turut melihat ular naga berenang di Sungai Mahakam bermain dengan kemala. Maka ditelusurilah Sungai Mahakam ke sebelah hulu dan tidak lama ditemukan sebuah pulau (sekarang Pulau Kumala) yang berada di muara sebuah sungai (sekarang Sungai Tenggarong) yang selama itu dihuni Suku Kedang Lampong.

Dengan didampingi kerabat Keraton antara lain Puh Ado La Tojeng Daeng Repatta, La Madek Daeng Penggawa, Mangkabumi Dipati Perbangsa dan Tuan Pangeran Masjurit maka Sultan Muslihuddin berangkat dengan perahu kearah Hulu Mahakam. Ditengah perjalanan, suatu ketika Sultan tertarik dengan sebuah daratan subur yang dibelah oleh anak sungai

Mahakam. Pada Muara Sungai anak itu terdapat sebuah pulau mini yang indah. Diantara tepian daratan itu terdapat hutan pandan yang menyebarkan aroma wangi jika diwaktu malam. Tempat itu kemudian disebut tepian pandan artinya tepi sungai yang ditumbuhi pohon pandan. Tepian pandan, sebenarnya telah menjadi kampung tradisional yang dihuni oleh suku Kedang Lengkong yang dipimpin oleh Sri Mangku Jagat dan Sri Setia. Kelompok suku ini bermata pencaharian sebagai peladang dan mencari ikan.

Sultan Muslihuddin mengajak rombongannya singgah ditempat yang sangat elok itu, kemudian melihat-lihat barangkali tempat itu cocok untuk dijadikan pusat pemerintahan Kerajaan. Setelah tinggal selama empat puluh hari empat malam, Sultan Muslihuddin mendapatkan sebuah mimpi yang menakjubkan. Dalam sebuah mimpinya, ia melihat seekor naga dengan kemala diatas kepalanya yang tengah bermain-main.

Keesokan harinya Sultan memanggil para ahli nujum Kerajaan untuk menafsirkan mimpinya semalam. Dijelaskan arti mimpi itu pertanda bahwa tempat Sultan berpijak sangat cocok untuk dijadikan pusat pemerintahan Kerajaan. Berdasarkan petunjuk mimpi itu, maka ditetapkanlah tempat itu sebagai lokasi baru untuk memindahkan pusat pemerintahannya. Dengan mengarahkan seluruh punggawa Kerajaan yang dibantu oleh penduduk setempat dan orang-orang Bugis Samarinda, maka pada tanggal 28 September pusat pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara mulai dipindahkan dari Pamarangan (Jembayan) menuju Tepian Pandan. Oleh Pua

Ado La Tojeng Daeng Repatta lokasi yang baru dihuni itu diberi nama “*Tangga Arung*” yang berarti rumah raja. Entah apa sebabnya, kemudian *Tangga Arum* lebih dikenal dengan istilah “*Tenggarong*”.

Sejak dilakukan usaha pemindahan ibukota Kerajaan, maka kota *Tenggarong* menjadi kota berkembang yang diwarnai dengan kesibukkan pembangunan Keraton. Penduduk mulai berdatangan ke kota *Tenggarong*. Baik secara suka rela dari Pamarangan ke kota *Tenggarong* maupun dari daerah lainnya. Umumnya para penduduk ini merupakan para keluarga punggawa Kerajaan Kutai Kertanegara dan penduduk biasa yang ingin mencari hidup baru di Kota Raja. Pada masa-masa awal dilakukan usaha pembangunan Keraton, Sultan Muslihuiddin mulai mendirikan fasilitas pemerintahan dan fasilitas umum. Seperti pendopo, penjara, alun-alun, pasar, masjid, gedung-gedung, dermaga dan fasilitas lainnya. Pekerjaan tersebut dilakukan dengan berbagai kesulitan yang luar biasa. Hutan lebat, tanah berlumpur dan genangan rawa-rawa menjadi musuh utama.

Perlahan-lahan mulai berdiri bangunan dari kayu dan batu yang cukup megah. Sultan juga membangun pangkalan angkatan laut kecil dan pos pertahanan ditepi sungai Mahakam. Rumah-rumah bangsal yang terbuat dari kayu untuk para prajurit Kerajaan juga didirikan. Tidak ketinggalan rumah-rumah loji bergaya Keraton untuk tempat tinggal para pembersar Kerajaan juga mulai berdiri. Bangunan-bangunan megah inilah yang menjadi bagian kehidupan baru kota *Tenggarong*. Usaha keras Sultan Muslihuiddin

